

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan akan memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak yaitu keluarga. Pendidikan pertama yang didapatkan dari keluarga ini akan mempengaruhi pendidikan anak ke depannya. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak persoalan-persoalan yang dapat merusak generasi muda. Dimulai dengan derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang memiliki dampak-dampak negatif seperti tergerusnya kebudayaan, tingginya rasa individualisme, dan berbagai dampak lainnya. Lalu diikuti dengan maraknya persoalan-persoalan seperti narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, tindakan amoral, dan lainnya.

Generasi muda sangat rentan terkena dampak-dampak tersebut. Oleh karena itu generasi muda harus memiliki bekal untuk menghadapi berbagai persoalan.

Keluarga, khususnya orang tua, sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak harus siap dalam menghadapi persoalan yang dapat merusak generasi muda. Namun yang terjadi kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah seutuhnya. Sementara pihak satuan pendidikan memiliki keterbatasan untuk memberikan pendidikan, yaitu hanya ketika jam sekolah. Di luar jam sekolah, jika tanpa pengawasan orang tua, anak akan rentan terkena dampak-dampak negatif perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dibentuklah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Bindikkel) dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Berdasarkan pasal 285, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan pendidikan keluarga. Berdasarkan Renstra Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga tahun 2015-2019, Program Pendidikan Keluarga merupakan program yang berperan dalam memberdayakan satuan pendidikan untuk melakukan kemitraan dengan orang tua serta meningkatkan kesadaran orang tua agar peduli dan terlibat dalam memajukan pendidikan anak. Ada tiga program utama dalam pendidikan keluarga, yaitu penguatan pelibatan keluarga dan

---

<sup>1</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. "Pemanfaatan Data Pelibatan Keluarga dan Masyarakat di Satuan Pendidikan". 2017. Jakarta: Kemendikbud

masyarakat, penguatan konten dan contoh-contoh praktik baik, dan penguatan pendidikan karakter anak dan remaja.<sup>2</sup> Tujuan utama dari pendidikan keluarga ini yaitu untuk mewujudkan kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik. Dalam Program Pendidikan Keluarga terdapat kolaborasi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi peserta didik sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan berkarakter. Berikut jalinan kemitraan antara keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat seperti terlihat dalam gambar 1.1.

**Gambar 1.1.**  
**Jalinan Kemitraan Antara Keluarga, Satuan Pendidikan dan Masyarakat**



*Sumber: Petunjuk Pemanfaatan Data Pelibatan Keluarga dan Masyarakat di Satuan Pendidikan Kemendikbud tahun 2017*

<sup>2</sup>Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Ibid.

Berdasarkan gambar 1.1, terdapat jalinan kemitraan antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jalinan kemitraan ini dimaksudkan agar terwujud kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat memberikan manfaat yang baik kepada peserta didik (siswa). Pelaksanaan pendidikan keluarga diperkuat dengan dikeluarkannya Permendikbud No 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017, pelibatan keluarga merupakan proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Sementara penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.<sup>3</sup>

Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk

- 1) meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan;
- 2) mendorong Penguatan Pendidikan Karakter Anak;
- 3) meningkatkan kepedulian Keluarga terhadap pendidikan anak;
- 4) membangun sinergitas antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat; dan
- 5) mewujudkan lingkungan Satuan Pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan adanya rasa

---

<sup>3</sup> Permendikbud No 30 Tahun 2017

kepedulian dan memiliki terhadap pendidikan anak, diharapkan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Dalam bab IV Permendikbud No 30 tahun 2017 dijelaskan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat yaitu Satuan Pendidikan, Komite Sekolah, Pemerintah Daerah, dan Kementerian. Kemudian berdasarkan Kebijakan Pembinaan Pendidikan Keluarga tahun 2017, salah satu strategi pencapaian tujuan program ini yaitu dengan pembentukan Kelompok Kerja Pendidikan Keluarga.

Program Pendidikan Keluarga ini merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Bindikkel). Bindikkel merupakan direktorat yang dibentuk pada tahun 2015 di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga, Bindikkel menyusun norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) dalam membuat kebijakan sebagai perwujudan pelaksanaan tugas dan fungsi Program Pendidikan Keluarga yang dilaksanakan pembinaannya oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/ Kota sesuai dengan kewenangannya.<sup>4</sup>

Program ini kemudian disosialisasikan kepada Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota melakukan pembinaan implementasi Program Pendidikan Keluarga kepada satuan pendidikan dengan mengacu kepada NSPK yang telah ditetapkan Berdasarkan Peraturan

---

<sup>4</sup> Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud Nomor 130 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pembentukan Pokja Pendidikan Keluarga pada Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Direktur Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud Nomor 130 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pembentukan Pokja Pendidikan Keluarga pada Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dibentuklah Pokja Pendidikan Keluarga di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Kelompok Kerja Pendidikan Keluarga adalah kelompok kerja yang dibentuk oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Kabupaten/ Kota dalam rangka penyelenggaraan Program Pendidikan Keluarga di satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pokja Pendidikan Keluarga adalah bagian dari dan berkedudukan di Dinas Pendidikan yang terdiri dari unsur Dinas Pendidikan, UPT Pendidikan, dinas/ instansi terkait, pengawas/penilik, pelatih/fasilitator/pegiat pendidikan keluarga, dan unsur lain yang relevan. Pokja Pendidikan Keluarga ini berfungsi untuk:

- 1) Mendorong terwujudnya kemitraan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan insan dan ekosistem pendidikan keluarga yang dapat menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik;
- 2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi), pemerintah dan DPRD berkenaan dengan penyelenggaraan program pendidikan keluarga;
- 3) Melakukan koordinasi/menjalin kemitraan dengan berbagai instansi terkait dalam pelaksanaan program pendidikan keluarga di keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat;

- 4) Melakukan koordinasi dan penguatan kepada pengawas, penilik, fasilitator, dalam rangka pendampingan asistensi dan supervisi pelaksanaan program pendidikan keluarga di keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat;
- 5) Melakukan pendampingan, supervisi, dan asistensi pelaksanaan pendidikan keluarga kepada keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat;
- 6) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan keluarga yang diajukan oleh keluarga dan masyarakat;
- 7) Melakukan evaluasi, pengawasan, pelaporan, dan rekomendasi terhadap kebijakan serta penyelenggaraan program pendidikan keluarga.

Dalam pelaksanaan program ini, satuan pendidikan melaksanakan pelayanan pendidikan keluarga kepada masyarakat berdasarkan kebijakan dan merupakan lembaga yang memprakarsai pelaksanaan pendidikan keluarga. Berdasarkan Permendikbud No 30 Tahun 2017, peran dan tanggung jawab satuan pendidikan yaitu: 1) melaksanakan norma, standar, prosedur, dan kriteria yang telah ditetapkan Kementerian, 2) mendukung program pelibatan keluarga di satuan pendidikan, 3) memprakarsai pelaksanaan Pelibatan Keluarga di Satuan Pendidikan, dan 4) memfasilitasi pelaksanaan Pelibatan Keluarga di Satuan Pendidikan.

Satuan Pendidikan dan Pokja Pendidikan Keluarga merupakan implementor utama dalam implementasi Program Pendidikan Keluarga. Pokja merupakan perpanjangan tangan dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga untuk melaksanakan Program Pendidikan Keluarga di daerah. Sementara Satuan Pendidikan merupakan pemrakarsa utama pelaksanaan Program Pendidikan

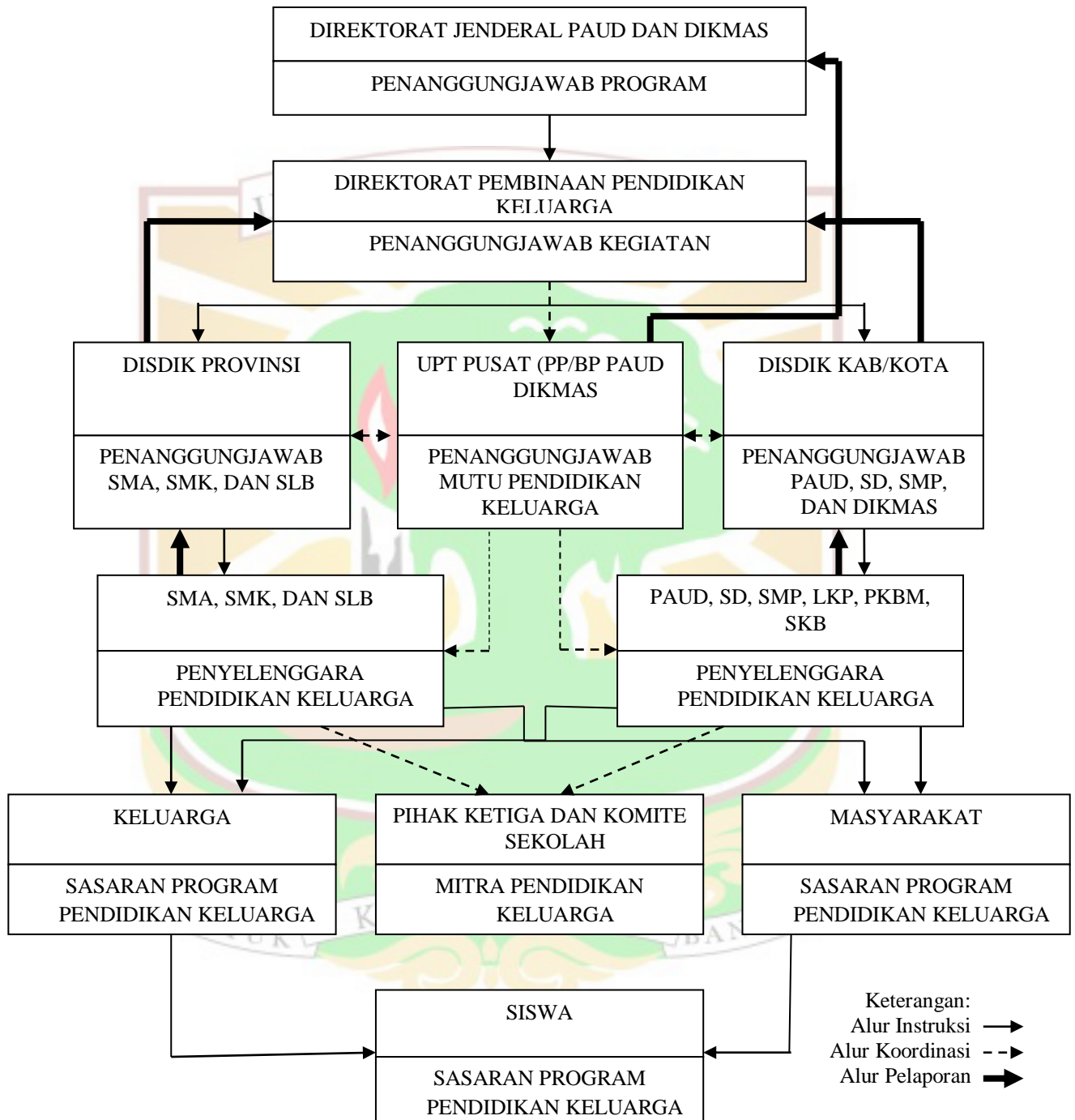
Keluarga di Satuan Pendidikan. Satuan pendidikan dalam melaksanakan program ini berkoordinasi dengan komite sekolah dan juga bekerja sama dengan pihak ketiga sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.

Sesuai dengan tujuan utama dari Program Pendidikan Keluarga, sasaran dari Program Pendidikan Keluarga ini meliputi keluarga, komite sekolah, dan masyarakat sehingga dapat terwujud jalinan kemitraan yang baik antara tri sentra pendidikan. Secara kompleks, hubungan kerja para aktor dalam Program Pendidikan Keluarga dapat dilihat pada gambar berikut:





**Gambar 1.2.**  
**Hubungan Kerja Aktor dalam Program Pendidikan Keluarga**



Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tahun 2019

Gambar 1.2. menjelaskan keterlibatan aktor-aktor dalam Program Pendidikan Keluarga. Masing-masing aktor memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sebagaimana yang dijabarkan sebelumnya. Implementor dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga yaitu Satuan Pendidikan dan Pokja Pendidikan Keluarga. Sementara pihak komite sekolah dan pihak ketiga merupakan aktor yang ikut mendukung jalannya implementasi Program Pendidikan Keluarga.

Terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan Program Pendidikan Keluarga ini di tingkat satuan pendidikan. Tahap pertama yaitu kesepakatan peran keluarga di rumah dan di sekolah, tahap kedua yaitu penguatan kompetensi keluarga melalui kelas orang tua dan media lain, dan tahap ketiga yaitu perluasan peran keluarga.

Ada beberapa jenjang satuan pendidikan yang menjadi sasaran potensial program pendidikan keluarga ini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sanggar Kegiatan Belajar, Lembaga Kursus dan Pelatihan serta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Peneliti akan memilih jenjang Sekolah Dasar dalam penelitian mengenai implementasi program pendidikan keluarga ini dengan beberapa alasan. Yang pertama, jenjang Sekolah Dasar yang menjadi target Program Pendidikan Keluarga memiliki jumlah siswa dan keluarga terbanyak. Berikut data sasaran potensial program pendidikan keluarga di Indonesia:

**Tabel 1.1.**  
**Sasaran Potensial Program Pendidikan Keluarga di Indonesia**

	<b>PAUD</b>	<b>SD</b>	<b>SMP</b>	<b>SMA/K</b>	<b>SKB</b>	<b>LKP</b>	<b>PKBM</b>
Satuan Pendidikan	190.161	148.272	35.448	24.135	441	18.892	12.409
Siswa	12.905.699	29.973.015	12.891.887	9.830.286	49.731	1.900.794	340.121
Keluarga	8.388.704	18.583.269	7.735.132	6.586.292	32.325	1.425.596	221.079

*Sumber: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga tahun 2017*

Berdasarkan data dalam tabel 1.1. terlihat bahwa PAUD memiliki jumlah satuan pendidikan terbanyak. Namun Sekolah Dasar memiliki jumlah siswa dan keluarga terbanyak sehingga peneliti memilih Sekolah Dasar untuk meneliti implementasi Program Pendidikan Keluarga. Berikut adalah data sasaran Program Pendidikan Keluarga per Kabupaten/Kota di Indonesia

**Tabel 1.2.**  
**Sasaran Program Per Kabupaten/Kota di Indonesia**

<b>No</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Tahun 2015 (lembaga per 100 Kab/Kota)</b>	<b>Tahun 2016 (lembaga per 60 Kab/Kota)</b>
1.	PAUD	9	15
2.	SD	15	15
3.	SMP	12	7
4.	SMA	4	4
5.	SMK	3	3
6.	SLB/TKLB	0	1
7.	PNF (PKBM/SKB)	7	5

*Sumber: Program dan Evaluasi Pendidikan Keluarga Tahun 2016*

Pada tabel 1.2., Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang menjadi sasaran pendidikan keluarga terbanyak. Selain itu, alasan peneliti mengambil fokus di jenjang sekolah dasar yaitu karena anak-anak yang berada di kisaran usia siswa SD masih termasuk usia dini. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat fundamental bagi

kehidupan selanjutnya.<sup>5</sup> Berikut wawancara peneliti dengan salah satu aktivis

Pendidikan Keluarga:

“...Orang tua harus tahu perkembangan anak karena di pendidikan SD ini sekarang banyak gap yang cukup serius antara umur kronologis dan umur psikologis. Umur kronologis merupakan umur sesuai akte dan umur psikologis merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak. Di umur 11 tahun, anak sudah harus memiliki kemampuan komunikasi dan berbicara yang baik. Hal ini nanti berdampak sampai ke depannya...”  
(Wawancara Peneliti dengan Pimpinan Diniyyah Putri Padang Panjang selaku Aktivis Pendidikan Keluarga pada 1 Juli 2019 pukul 18.00)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa anak-anak yang berada pada usia SD berada pada tahapan yang penting terkait dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini akan berdampak pada pendidikan anak ke depannya. Pada masa ini anak mulai memiliki karakteristiknya sendiri sehingga anak sedang dalam masa aktif, ingin tahu dan selalu memiliki keinginan untuk belajar. Selain itu, anak pada masa ini memiliki hasrat yang kuat, kepercayaan pada diri sendiri kuat dan cita-citanya hebat.<sup>6</sup> Anak-anak mulai terbentuk dalam gerombolan-gerombolan dan saling menonjolkan diri. Oleh karena itu, orang tua perlu mendampingi anak saat melalui masa perkembangan yang fundamental ini.

Pada tahun 2018, banyak pengaduan terkait kasus di lingkungan pendidikan yang masuk ke KPAI. Hingga 30 Mei 2018, terdapat 161 pengaduan kasus pendidikan dengan rincian anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,6%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4%), anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus

---

<sup>5</sup> Erlisa Lestari. *Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Anak*. 2018. Kompasiana.

<sup>6</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*. 2010. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 49.

(25,5%), dan anak korban kebijakan sebanyak 30 kasus (18,7%).<sup>7</sup> Menurut pernyataan Retno Listyarti, Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, banyak laporan kekerasan fisik di jenjang SD dan SMA serta laporan terkait kekerasan seksual banyak terjadi di jenjang SD dan SMP.<sup>8</sup> Kasus terbanyak berasal dari SD sebanyak 50%, SMP 19,3%, dan SMA/SMK 34,7%.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jenjang satuan pendidikan sekolah dasar rentan terkena persoalan-persoalan yang berkaitan dengan anak. Persoalan-persoalan ini tidak semuanya terjadi di dalam lingkungan satuan pendidikan. Satuan Pendidikan juga memiliki keterbatasan dalam mengawasi anak. Oleh karena itu, perlu sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan untuk melakukan pengawasan terhadap anak. Dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga ini terdapat bentuk-bentuk pelibatan keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung pada satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Berikut bentuk-bentuk pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar:

**Tabel 1.3.**  
**Bentuk-Bentuk Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar**

Lingkungan	No	Bentuk Pelibatan	Jenis/Wujud
Satuan Pendidikan	1	Hadir dalam Pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan	Pertemuan hari pertama masuk sekolah
			Pertemuan orang tua/wali dengan satuan pendidikan dalam rangka penerimaan informasi kemajuan belajar dan pengembangan diri anak
			Pertemuan lainnya yang dianggap perlu dihadiri orang tua/wali terutama terkait dengan dukungan terhadap proses pendidikan

<sup>7</sup> Margith Juita Damanik. *Ini Pengaduan Paling Banyak Terkait Anak di 2018*. 2018. Diakses dari [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com) pada 20 April 2019

<sup>8</sup>.Damanik. Ibid.

<sup>9</sup> Raka Dwi Novianto. *Catatan KPAI Bidang Pendidikan: Kasus Bullying Paling Banyak*. 2018. Diakses dari [nasional.sindonews.com](http://nasional.sindonews.com) pada 26 April 2019

			anak, seperti: pertemuan yang membahas masalah kesulitan belajar dan pola pergaulan anak remaja
	2	Mengikuti Kelas Orang Tua/ Wali	Pertemuan dalam rangka peningkatan kompetensi orang tua dalam mendampingi anak belajar baik di keluarga, di satuan pendidikan, maupun masyarakat
	3.	Menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan	Menjadikan orang tua/alumni/tokoh masyarakat sebagai narasumber dalam memberikan materi tertentu di satuan pendidikan baik untuk siswa maupun orang tua Menjadi narasumber dalam rangka memberi inspirasi/motivasi kepada peserta didik dalam mendorong anak mencapai prestasi/hasil belajar terbaik serta keinginan melanjutkan proses pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi Menjadi narasumber dalam menyampaikan materi khusus sesuai dengan profesi dan/atau kompetensi yang dimiliki orang tua, misal: materi terkait kesehatan, gizi, permasalahan dalam penanganan anak, terkait pengembangan minat-bakat anak, dll.
	4.	Berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas	Memberikan pemahaman kepada orang tua/wali untuk mengapresiasi hasil belajar dan pengembangan diri anak sehingga rasa percaya diri anak terus tumbuh dan berkembang Memberikan penghargaan kepada semua peserta didik atas capaian belajar dan pengembangan diri anak, baik bidang akademik maupun non akademik selama satu tahun Menciptakan kegiatan yang dapat menghibur anak setelah selesai akhir tahun pelajaran berupa pentas kelas/ pentas sekolah
	5.	Berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak	Mendorong orang tua untuk dapat berperan dalam mendukung keberhasilan anak dalam capaian prestasi dan pengembangan diri terbaik. Kegiatan kokurikuler diarahkan pada capaian prestasi akademik sedangkan kegiatan ekstrakurikuler mendukung capaian prestasi non akademik dan pengembangan diri anak
	6.	Bersedia menjadi anggota komite	Memastikan orang tua/wali menjadi anggota

		sekolah	komite sekolah dan selanjutnya mendorong orang tua/wali mewujudkan program komite dalam mendukung proses pendidikan, capaian hasil belajar, dan pengembangan diri anak
	7.	Berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah	
	8.	Bersedia menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan	Mendorong orang tua/wali menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan dan selanjutnya melibatkan mereka dalam mewujudkan program
	9.	Berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan NAPZA	Orang tua/wali memberikan informasi mengenai hal-hal yang menjadi penyebab, pemicu, dampak, dan pencegahan perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan NAPZA. Orang tua/wali mengajak anak berdiskusi dan melakukan pencegahan perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan NAPZA Orang tua/wali aktif melakukan pencegahan perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan NAPZA melalui penyuluhan bahaya penyalahgunaan NAPZA dengan narasumber dari BNN atau Rumah Sakit Ketergantungan Obat
	10.	Memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan karakter anak di satuan pendidikan	Mendorong orang tua/wali dalam kegiatan penguatan karakter anak di satuan pendidikan seperti melibatkan orang tua/ wali secara aktif dalam mendukung pembiasaan karakter baik yang ditumbuhkan pada satuan pendidikan dan memantau perkembangan dan kemajuan karakter anak di rumah.
Keluarga	1.	Menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga	Membiasakan karakter baik, memberikan contoh baik, dan memberi apresiasi pada anak
	2.	Memotivasi semangat belajar anak	Memberikan apresiasi, berdiskusi masalah pendidikan, dan motivasi belajar dari awal kepada anak
	3.	Mendorong budaya literasi	Membiasakan budaya membaca pada anak
	4.	Memfasilitasi kebutuhan belajar anak	Memenuhi sarana dan fasilitas belajar anak
Masyarakat	1.	Mencegah peserta didik dari perbuatan melanggar aturan satuan pendidikan dan/atau yang	Masyarakat berpartisipasi mencegah pelanggaran di lingkungan satuan pendidikan seperti teguran, laporan ke satuan pendidikan, atau pembatasan jam tempat hiburan

		mengganggu ketertiban umum	
	2.	Mencegah terjadinya tindakan perundungan, anarkis, dan/atau perkelahian yang melibatkan pelajar	Menciptakan iklim yang kondusif dan meleraikan jika sudah terlanjur terjadi perundungan atau perkelahian
	3.	Mencegah terjadinya perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan NAPZA yang melibatkan peserta didik	Melakukan pengawasan dan tindakan pencegahan terjadinya perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan NAPZA yang melibatkan peserta didik

Sumber: Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Sekolah Dasar tahun 2017

Tabel 1.3. menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan yang akan dilakukan dalam program ini. Pengorganisasian program ini dapat diawali dengan kegiatan yang dikemas secara informal agar orang tua/wali dan masyarakat merasa nyaman dan tergerak untuk berpartisipasi secara aktif. Salah satu media organisasinya yaitu melalui Paguyuban Orang Tua di Tingkat Kelas. Paguyuban Orang Tua di tingkat kelas ini dibentuk agar semua orang tua/wali peserta didik dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelibatan orang tua pada penyelenggaraan pendidikan. Melalui media paguyuban ini, pihak Satuan Pendidikan berfungsi sebagai inisiator, fasilitator, dan pengendali. Pihak sekolah berperan untuk membantu penyelenggaraan paguyuban orang tua seperti penyelenggaraan pertemuan dan lainnya.



Dalam rangka pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 34 Provinsi dan 160 Kabupaten/Kota<sup>10</sup> untuk melaksanakan Program Pendidikan Keluarga. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu sasaran untuk melaksanakan program pendidikan keluarga. Berikut data Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi sasaran Program Pendidikan Keluarga.

**Tabel 1.4.**  
**Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yang Menjadi Sasaran Program Pendidikan Keluarga**

No	Tahun	Kabupaten/Kota
1.	2015	Kabupaten Agam
		Kabupaten Pesisir Selatan
		Kota Padang
2.	2016	Kabupaten Solok
		Kota Bukittinggi
3.	2017	Kabupaten Padang Pariaman
		Kabupaten Pasaman
		Kabupaten Tanah Datar

Sumber: Kebijakan Program Pendidikan Keluarga Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota yang menyelenggarakan Program Pendidikan Keluarga. Pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan apresiasi sekolah sahabat keluarga kepada beberapa sekolah yang telah melaksanakan Program Pendidikan Keluarga. Berikut peraih apresiasi sekolah sahabat keluarga.

**Tabel 1.5.**  
**Peraih Apresiasi Sekolah Sahabat Keluarga Tahun 2018**

Tingkat	Nama Sekolah
PAUD	PAUD Terpadu Anak Saleh Malang
	TK Muslimat Khodijah Banyuwangi
	TK Taman Belia Candi Semarang
	SD Negeri Model Kota Malang

<sup>10</sup> Kebijakan Program Pendidikan Keluarga Tahun 2017.

SD	SDN 04 Birugo Kota Bukittinggi
	SD Islam De Green Camp Tanjung Pinang
SMP	SMP Labschool Kebayoran
	SMP Negeri 1 Tarakan
	SMP Negeri 3 Malang
	SMP Wisata Sanur Denpasar
SMA	SMA Negeri 2 Trenggalek
	SMA Garuda Cendikia Jakarta Selatan
	SMA Negeri 7 Pekanbaru
SMK	SMK Mitra Industri MM2100 Bekasi
	SMK Negeri 1 Ngargoyoso
	SMK Telkom Makassar
SLB	SLB Negeri Garut Kota
	SLB Negeri Jepara
	SLB Kartini Batu Ampar
SPNF	PKBM Kak Seto Tangerang Selatan
	PKBM Obor Timor Ministry Kupang

*Sumber : Website Sahabat Keluarga Kemendikbud tahun 2018*

Berdasarkan tabel 1.5., salah satu sekolah di Kota Bukittinggi yaitu SDN 04 Birugo atau SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi meraih apresiasi sekolah sahabat keluarga. SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi menjadi satu-satunya sekolah di Provinsi Sumatera Barat yang meraih Apresiasi Sekolah Sahabat Keluarga dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di Kota Bukittinggi, Program Pendidikan Keluarga dilaksanakan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, tepatnya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (PAUD-PNF). Sejak tahun 2017, terdapat peralihan kewenangan mengenai urusan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Menengah Atas sederajat dari Pemerintah Kabupaten/ Kota kepada Pemerintah Provinsi.

Untuk mendukung pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga, diterbitkanlah Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi Nomor 188.45.II.b/Disdikbud-P.PAUD-PNF.Bkt/123-2017 mengenai pembentukan Kelompok Kerja Program Pendidikan Keluarga di bawah bidang

PAUD-PNF Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. Pembentukan Pokja ini melibatkan internal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi lintas bidang. Pada tahun 2018, susunan anggota Pokja Program Pendidikan Keluarga dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi Nomor 188.45.II.b/Disdikbud-P.PAUD-PNF.Bkt/123-2017 mengalami perubahan karena ada perubahan kewenangan SMA/SMK ke pemerintah Provinsi serta ada anggota Pokja Program Pendidikan Keluarga yang dipindahtugaskan. Berikut susunan Kelompok Kerja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi

**Tabel 1.6**  
**Susunan Kelompok Kerja Program Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi**  
**Tahun 2018**

No	Nama	Jabatan Organik	Jabatan dalam Pokja
1	Drs. Melfi, M.Si	Kepala Disdikbud	Penanggung Jawab
2.	Asmara, S.Pd, M.Pd	Sekretaris Disdikbud	Wakil Penanggungjawab
3.	Wismayul Efni, SH, M.Pd	Kabid PAUD dan PNF	Ketua
4.	Elfa, SH	Kasi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter	Sekretaris
5.	Tri Yanti	Staf Bidang PAUD-PNF	Bendahara
6.	Drs. Teddi Alfriadi, M.Pd	Ptt Kasi Kelembagaan dan Sarpras	Anggota
7.	Almisri, SH	Kabid Pendidikan Dasar	Anggota
8.	Safrizal, S.Ag	Kasi Kurikulum dan Penilaian	Anggota
9.	Dra. Misyar, M.Pd	Fasilitator Pendidikan Keluarga	Anggota
10.	Zul Zetri, M.Pd	Fasilitator Pendidikan Keluarga	Anggota
11.	Asril, M.Pd	Koordinator Pengawas	Anggota
12.	Em Harni, S.Pd	Koordinator Penilik	Anggota
13.	Eldri Zuarmen, S.Pd	Penilik	Anggota
14.	Sofia Marni, S.Pd	Pengawas TK	Anggota
15.	Fitriani, S.Pd	Pengawas TK	Anggota
16.	Syofiani, S.Pd	Pengawas TK	Anggota
17.	Drs. Zaini Efendi, M.Pd	Pengawas SMP	Anggota

18.	Drs. Maswardi, M.Pd	Pengawas SD	Anggota
19.	Drs. Firdaus, S.Sn	Pengawas SD	Anggota
20.	Rosi Afriyani, S.Sn	Staf Bidang PAUD dan PNF	Anggota
21.	Ahmad Saufi Hsb, S.IQ	Staf Bidang PAUD dan PNF	Sekretariat

*Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi Nomor 188.45.II.b/Disdikbud-P.PAUD-PNF.Bkt/123-2017*

Kelompok Kerja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi ini terdiri dari 21 orang yang berasal dari berbagai jabatan sesuai tabel di atas. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi Nomor 188.45.II.b/Disdikbud-P.PAUD-PNF.Bkt/123-2017, Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi tahun 2017 ini bertugas: 1) sosialisasi dan lokakarya pendidikan keluarga; 2) bimbingan teknis pendidikan keluarga, dan 3) pendampingan persiapan pendidikan keluarga.

Terkait dengan tugas dan fungsinya, Pokja Pendidikan Keluarga telah melakukan sosialisasi dan bimbingan teknis mengenai Pendidikan Keluarga sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi berikut

“...kita sudah dua tahun melakukan bimbingan teknis kepada satuan pendidikan menggunakan dana Pokja. Namun dalam memberikan bimbingan teknis atau sosialisasi, kita harus tetap melibatkan pusat, seperti mengundang narasumbernya dari pusat. Pokja ini fungsinya bagaimana program pendidikan keluarga bisa diterapkan di daerah...”(Wawancara dengan Ibu Wismayul Efni, Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi pada 31 Desember 2018, pukul 09.57)

Berdasarkan wawancara di atas, Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi telah melakukan sosialisasi dan bimbingan teknis kepada kepala satuan pendidikan selama dua tahun yaitu pada tahun 2017 dan 2018. Pokja dalam melaksanakan tugasnya didanai melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

(APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dalam pelaksanaan tugasnya, Pokja Pendidikan Keluarga harus tetap melibatkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Bindikkel) seperti mengundang narasumber untuk sosialisasi dan bimbingan teknis dari pusat. Pokja Pendidikan Keluarga ini merupakan perpanjangan tangan dari pusat untuk melaksanakan Program Pendidikan Keluarga di daerah. Bentuk koordinasi antara pihak sekolah dengan Pokja Pendidikan Keluarga dilakukan dalam bentuk pembinaan, pendampingan, dan *monitoring*. Pembinaan oleh Pokja Pendidikan Keluarga kepada satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan bimbingan teknis. Pendampingan dalam Program Pendidikan Keluarga dilakukan oleh petugas pendampingan sebagaimana tercantum dalam Surat Perintah Tugas No 800/439/Dikbud-P.PAUD-PNFR/VIII-2018 (terlampir). Sementara *monitoring* dilakukan dengan penyerahan instrumen supervisi Program Pendidikan Keluarga oleh satuan pendidikan kepada Pokja.

Pelaksanaan program pendidikan keluarga di Kota Bukittinggi diawali dengan penunjukan beberapa satuan pendidikan *piloting project* Program Pendidikan Keluarga pada tahun 2016. Di Kota Bukittinggi terdapat 7 satuan pendidikan yang ditunjuk sebagai sekolah *piloting project*. Berikut sekolah yang ditunjuk sebagai satuan pendidikan *piloting project* di Kota Bukittinggi

**Tabel 1.7.**  
**Satuan Pendidikan *Piloting Project* Program Pendidikan Keluarga di Kota Bukittinggi**

No	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah Anggaran
1.	TK Pembina Bukittinggi	Rp 25.000.000

2.	SDLB Manggis Ganting	Rp 45.000.000
3.	SD N 04 Birugo	Rp 45.000.000
4.	SMP N 4 Bukittinggi	Rp 35.000.000
5.	SMA N 2 Bukittinggi	Rp 35.000.000
6.	SMK N 2 Bukittinggi	Rp 25.000.000
7.	LKP Dynasti Komputer	Rp 25.000.000

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi tahun 2018

Tujuh satuan pendidikan yang dijadikan sebagai *piloting project* ini diberikan sosialisasi dari Bindikkel dan bantuan anggaran dari APBN Tahun 2016 untuk menyelenggarakan Program Pendidikan Keluarga di satuan pendidikan masing-masing. Berikut wawancara peneliti dengan Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi:

“...satuan pendidikan *piloting project* ini diberikan dana dari pusat, lalu diterapkan di satuan pendidikan masing-masing pada tahun 2016. Pada tahun kedua, yaitu 2017, satuan pendidikan *piloting project* ini diberi dukungan dana untuk penguatan program. Setelah itu baru satuan pendidikan menyelenggarakan Program Pendidikan Keluarga, tidak lagi didanai pusat, tetapi bisa menggunakan dana yang relevan...”(Wawancara dengan Ibu Wismayul Efni, Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi pada 31 Desember 2018, pukul 09.57)

Dari wawancara diatas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga hanya didanai selama *piloting project*. Setelah *piloting project* sekolah menggunakan dana yang relevan seperti dana BOS dan fasilitas-fasilitas yang sudah ada di sekolah. Satuan pendidikan tidak diperbolehkan memungut biaya untuk pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga. Program Pendidikan Keluarga ini bersifat penguatan pelibatan keluarga dalam pendidikan sehingga diharapkan sekolah lebih banyak melakukan kegiatan yang melibatkan keluarga tanpa biaya yang besar.

Di Kota Bukittinggi, semua satuan pendidikan khususnya tingkat Sekolah Dasar telah melaksanakan Program Pendidikan Keluarga semenjak diberikan Bimbingan Teknis Program Pendidikan Keluarga pada tahun 2018. Di Kota Bukittinggi terdapat 59 Sekolah Dasar yang terdiri dari 46 Sekolah Dasar Negeri dan 13 Sekolah Dasar Swasta.<sup>11</sup> (daftar sekolah terlampir). Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih beberapa sekolah sebagai lokasi penelitian berdasarkan informasi dari Pokja Program Pendidikan Keluarga mengenai sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan Program Pendidikan Keluarga.

Salah satu SD *piloting project* Program Pendidikan Keluarga yaitu SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi. SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi merupakan salah satu sekolah yang meraih Apresiasi Sekolah Sahabat Keluarga.<sup>12</sup> SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi merupakan satu-satunya sekolah di Provinsi Sumatera Barat yang meraih Apresiasi Sekolah Sahabat Keluarga. Dalam melaksanakan Program Pendidikan Keluarga, SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi mengangkat kembali nilai-nilai lokal budaya Minangkabau. Berikut wawancara peneliti dengan Kepala SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi:

“...di sini kan kita hidup dengan prinsip *adaik basyandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Jadi kita menyesuaikan program pendidikan keluarga dengan kebiasaan di sini...”(Wawancara dengan Ibu Erita, Kepala SD Rujukan 04 Birugo pada 5 November 2018, pukul 08.15)

Berdasarkan wawancara diatas, pihak sekolah melakukan penyesuaian pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga di SD Rujukan 04 Birugo Kota

---

<sup>11</sup> Dokumen Bukittinggi dalam Angka Tahun 2018

<sup>12</sup> Website Sahabat Keluarga Kemendikbud Tahun 2018

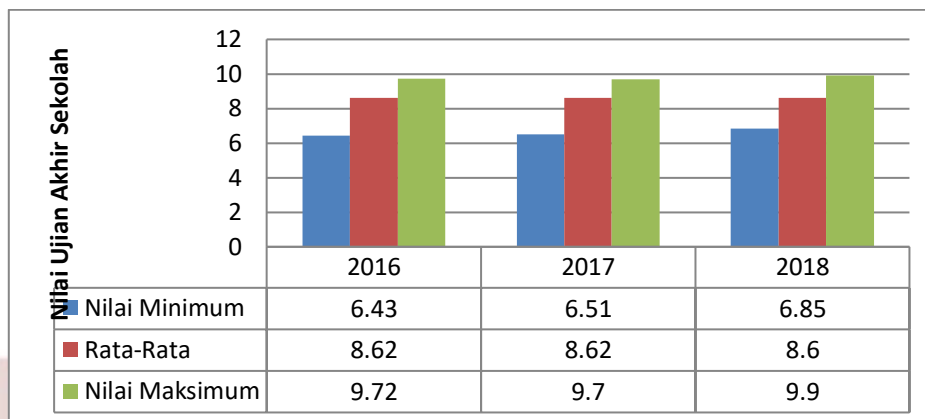
Bukittinggi. Pihak sekolah menggunakan istilah-istilah Minangkabau dalam pelaksanaan program seperti:

- 1) *mamikek hati* yang dimaksudkan untuk peningkatan layanan pendidikan yang melibatkan orang tua sehingga orang tua dan masyarakat merasa terpanggil untuk terlibat
- 2) *manangka bala* merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan dari segala permasalahan,
- 3) *manggali ameh* yaitu menampung semua aspirasi dan ide,
- 4) *manaruko* yaitu upaya agar sekolah menjadi tempat yang nyaman.

Selain itu sekolah juga melakukan inovasi dengan melakukan belajar luar kelas di lokasi-lokasi yang berkaitan dengan budaya Minangkabau dan mengadakan hari makan buah bersama setiap bulan. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini mengundang orang tua untuk lebih berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan anak. Sejak SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi melaksanakan Program Pendidikan Keluarga terdapat peningkatan prestasi sekolah dan siswa baik secara akademik maupun non akademik. Prestasi akademik dapat dilihat melalui nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) sebagai ujian yang menentukan kelulusan siswa Sekolah Dasar. Berikut rata-rata nilai UAS dari 8 mata pelajaran di SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi:

**Grafik 1.1**  
**Nilai Ujian Akhir Sekolah di SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi**





Sumber: SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi tahun 2019.

Berdasarkan grafik 1.1, dapat dilihat bahwa rata-rata dan nilai maksimum UAS di SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi cenderung stabil. Sementara rata-rata nilai minimum mengalami kenaikan selama tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa meningkat karena nilai maksimum siswa juga mengalami peningkatan. Terdapat peningkatan rentang nilai minimum dan maksimum siswa. Selain itu, terdapat beberapa prestasi non akademik yang diraih oleh SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.8.**  
**Prestasi Non-Akademik SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi**

Tahun	Prestasi
2018	Sekolah Adiwiyata Mandiri dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
2018	Sekolah Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018	Juara II Nasional Lomba Budaya Mutu Pendidikan
2018	Juara Umum Minang <i>Merching Band Competition</i>
2018	Dua buku karangan siswa SD Rujukan 04 Birugo diterbitkan

Sumber: SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi

Berdasarkan tabel 1.10 terdapat beberapa prestasi yang diraih oleh sekolah dan siswa SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi. Prestasi-prestasi tersebut dapat diraih karena adanya kemitraan antara sekolah, keluarga, dengan masyarakat. Pihak

SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi bersama dengan pihak-pihak yang terlibat telah melakukan berbagai kegiatan dalam Program Pendidikan Keluarga.

Berbeda dengan SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi, SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi memiliki metode yang berbeda untuk mengimplementasikan Program Pendidikan Keluarga. Di SDN 09 Belakang Balok, terdapat inovasi untuk meningkatkan karakter anak seperti mengadakan Shalat Dhuha bersama serta kegiatan kepramukaan yang juga melibatkan orang tua. Sementara di SDN 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi, sekolah memberi *reward* untuk orang tua dan siswa yang berprestasi sehingga hubungan baik antara keluarga dan satuan pendidikan semakin erat. Namun belum semua sekolah yang memiliki inovasi dan strategi untuk menerapkan Program Pendidikan Keluarga. Berikut wawancara peneliti dengan Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi:

“...Pelaksanaannya di sekolah kebanyakan masih begitu saja. Disuruh libatkan, diundang rapat, sudah. Tidak ada kelanjutan atau intensitas dalam melaksanakan program. Terdapat keterbatasan pihak satuan pendidikan dalam memaknai program ini...”(Wawancara dengan Ibu Wismayul Efni, Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi pada 18 April 2019, pukul 12.30 WIB)

Untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, satuan pendidikan harus gencar dalam melaksanakan program. Kondisi lingkungan di masing-masing satuan pendidikan berbeda-beda sehingga sekolah perlu memiliki sebuah pendekatan untuk melaksanakan Program Pendidikan Keluarga. Namun karena terdapat keterbatasan dari satuan pendidikan, belum semua SD di Kota Bukittinggi memiliki strategi dan metode yang tepat dalam

melaksanakan Program Pendidikan Keluarga. Fenomena ini berkaitan dengan disposisi atau respon dari sekolah sebagai implementor terhadap program.

Bukan hanya karakteristik sekolah, karakteristik dari keluarga dan lingkungan sekitar sekolah juga berbeda-beda. Berikut wawancara peneliti dengan Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi:

“...Terkadang sekolah juga sulit melibatkan orang tua. Orang tua banyak yang masih tidak peduli dengan penyelenggaraan pendidikan. ...”(Wawancara dengan Ibu Wismayul Efni, Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi pada 18 April 2019, pukul 12.30 WIB)

Berdasarkan wawancara di atas masih terdapat permasalahan terkait kepedulian orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga akan mengalami kesulitan jika orang tua tidak peduli dan tidak mau terlibat karena pada dasarnya Program Pendidikan Keluarga merupakan program yang melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Berikut wawancara peneliti dengan Kepala SDN 04 Geregeh Kota Bukittinggi:

“...Orang tua ada yang peduli ada yang tidak. Misalnya anaknya bermasalah, ada orang tua yang tidak mau tahu dan ada yang bersedia mencari solusi bersama sekolah...”(Wawancara dengan Ibu Eva Safrina, Kepala SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi pada 2 Mei 2019 pukul 11.30)

Berdasarkan wawancara diatas, terlihat bahwa orang tua memiliki bermacam-macam respon terhadap pendidikan anak. Ada orang tua yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak ada yang kurang peduli. Jika orang tua bersikap tidak peduli, maka sekolah juga mengalami kesulitan untuk mengambil tindakan yang tepat. Di SDN 01 Ladang Cakiah Kota Bukittinggi, mayoritas

masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah merupakan penduduk asli. Berikut wawancara peneliti dengan Kepala SDN 01 Ladang Cakiah Kota Bukittinggi

“...Kami sudah mengadakan kegiatan pendidikan keluarga seperti pertemuan dengan orang tua untuk membahas karakter dan perilaku anak, orang tua banyak yang tidak datang. Orang tua lebih memilih untuk bekerja. Ada juga yang peduli tapi kebanyakan masyarakat sekitar kepedulian terhadap pendidikan masih rendah...”(Wawancara dengan Ibu Afriyenni, Kepala SDN 01 Ladang Cakiah Kota Bukittinggi pada 18 April 2019 pukul 15.00)

Berdasarkan wawancara diatas, terlihat bahwa sikap dari orang tua yang kurang berpartisipasi akan mempengaruhi pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga. Meskipun sekolah sudah menyelenggarakan kegiatan, jika lingkungan sekitar tidak memberikan dukungan maka tujuan dari Program Pendidikan Keluarga jadi sulit tercapai. Sementara itu, di SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi Program Pendidikan Keluarga ini mendapat respon baik dari lingkungan sekitar. Berikut wawancara peneliti dengan Wali Kelas III C SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi:

“...dukungan sebagian orang tua luar biasa bagus. Orang tua mau terlibat dalam kegiatan di sekolah. Misalnya orang tua mau hadir pertemuan, memfasilitasi kebutuhan kelas dan mendukung pembelajaran di luar kelas...”(Wawancara dengan Ibu Syofni Erita, Wali Kelas III C SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi pada 16 Februari 2019 pukul 11.00)

Berdasarkan wawancara diatas, terlihat bahwa orang tua bersemangat untuk membantu pelaksanaan kegiatan sekolah. Disini terlihat bahwa sebagian besar orangtua memiliki respon yang baik terhadap pelaksanaan program. Hal ini juga terlihat dalam daftar kehadiran orang tua dalam kegiatan-kegiatan pendidikan keluarga yang terlampir dalam Laporan Pelaksanaan Pendidikan Keluarga SD

Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi. Dalam daftar hadir tersebut, rata-rata kehadiran orang tua lebih dari setengah setiap kelas. Berbagai kondisi yang berbeda ini berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik dari lingkungan pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga yang mempengaruhi pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga. Hal ini juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu aktivis pendidikan keluarga sebagai berikut:

“...dalam penyelenggaraan pendidikan oleh tiga pihak itu, harusnya orang tua lah yang jadi koordinatornya. Peran orang tua sangat besar dan memengaruhi pendidikan anak, jadi harusnya orang tua peduli...”  
(Wawancara Peneliti dengan Pimpinan Diniyyah Putri Padang Panjang selaku Aktivis Pendidikan Keluarga pada 1 Juli 2019 pukul 18.00)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam tri sentra pendidikan, diharapkan orang tua yang menjadi koordinator utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan dan kontribusi orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan anak.

Dalam pelaksanaan kebijakan, dibutuhkan sumber daya yang memadai agar kebijakan dapat berjalan lancar. Sumberdaya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya non manusia meliputi finansial, sarana-prasarana fisik, dan waktu. Pendanaan dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga ini hanya diberikan selama *piloting project*. Sejak tahun 2018, sekolah diharapkan untuk mandiri dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga. Berikut wawancara peneliti dengan staf Tata Usaha SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi.

“...Dulu waktu masih *piloting* ada didanai. Kalo sekarang pelaksanaan program pakai dana sekolah dan paguyuban tergantung kegiatan yang dibuat paguyuban. Sebenarnya ada kegiatan yang bisa jalan tanpa dana besar tapi ada juga kegiatan yang butuh dana seperti belajar luar kelas...”(Wawancara dengan Ibu Ferry Andriani, staf Tata Usaha SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi pada 16 Februari 2019 pukul 09.45)

Berdasarkan wawancara di atas, sekolah menggunakan dana sekolah dan dana lainnya sesuai dengan kegiatan. Dengan adanya keterbatasan anggaran ini, sekolah mengalami sedikit kesulitan dalam pengimplementasian Program Pendidikan Keluarga pada kegiatan-kegiatan tertentu. Bukan hanya di SD Rujukan 04 Birugo Kota Bukittinggi, di SDN 01 Ladang Cakiah juga mengalami persoalan terkait anggaran. Berikut wawancara peneliti dengan Kepala SDN 01 Ladang Cakiah Kota Bukittinggi

“...Sekolah ini kan rombongan belajarnya kecil. Jadi dana BOS kami juga tidak besar. Kami ada keinginan mengadakan kegiatan seperti *parenting*, tapi kegiatan kami yang didanai BOS juga banyak jadi sulit untuk merealisasinya...”(Wawancara dengan Ibu Afriyenni, Kepala SDN 01 Ladang Cakiah Kota Bukittinggi pada 18 April 2019 pukul 15.00)

Berdasarkan wawancara diatas, terlihat bahwa keterbatasan anggaran ini menghambat jalannya kegiatan dalam Program Pendidikan Keluarga. Sekolah sudah memiliki keinginan untuk melaksanakan program tetapi tidak terealisasi karena anggaran. Fenomena ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki untuk implementasi kebijakan.

Salah satu bentuk pelibatan orang tua yaitu terlibat dalam paguyuban orang tua dan kelas orang tua. Paguyuban orang tua ini berfungsi sebagai wadah komunikasi antar orang tua yang anaknya berada dalam satu kelas yang sama. Hal

ini mempermudah orang tua dan guru untuk saling bertukar informasi mengenai pendidikan anak dan kegiatan-kegiatan di sekolah. Berikut wawancara peneliti dengan Kepala SD Rujukan 04 Kota Bukittinggi:

“...Orang tua aktif dalam paguyuban. Orang tua bersaing untuk memenuhi kebutuhan kelasnya masing-masing...”(Wawancara dengan Ibu Erita, Kepala SD Rujukan 04 Birugo pada 5 November 2018, pukul 08.15)

Berdasarkan wawancara diatas, orang tua memiliki rasa persaingan untuk memenuhi kebutuhan kelas anaknya. Namun berbeda dengan yang disampaikan oleh Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi. Berikut wawancara peneliti dengan Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi:

“...Paguyuban itu fungsinya untuk mengkomunikasikan kelas. Bukan untuk orang tua berlomba-lomba bagaimana kelas itu bagus karena nggak semua orang tua yang mampu...”(Wawancara dengan Ibu Wismayul Efni, Ketua Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi pada 31 Desember 2018, pukul 09.57)

Berdasarkan wawancara diatas, terlihat bahwa masih ada multi interpretasi tujuan kebijakan antara pihak sekolah dengan Pokja Pendidikan Keluarga. Tujuan utama dalam Program Pendidikan Keluarga ini adalah untuk mewujudkan kemitraan antara sekolah dan orang tua. Sekolah dan orang tua akan membangun suatu jaringan komunikasi yang baik dan harmonis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak. Yang terjadi di sekolah yaitu terdapat persaingan antar paguyuban untuk memperindah kelas sementara menurut Pokja, paguyuban itu bukan untuk bersaing. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat multi-interpretasi mengenai lingkungan belajar yang kondusif satuan pendidikan dengan Pokja Pendidikan Keluarga Kota Bukittinggi. Dengan adanya multi interpretasi

tujuan Program Pendidikan Keluarga ini, maka pelaksanaan program juga menjadi kurang sesuai dengan yang seharusnya.

Berbagai pemaparan diatas membuat peneliti tertarik untuk membahas proses implementasi Program Pendidikan Keluarga di Kota Bukittinggi mengingat Program Pendidikan Keluarga merupakan program pemerintah berskala nasional untuk mendukung pendidikan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk membahas dengan judul ***“Implementasi Program Pendidikan Keluarga Tingkat Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi”***

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi yang dijabarkan di latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian: *Bagaimana Implementasi Program Pendidikan Keluarga Tingkat Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi?*

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan proses implementasi program pendidikan keluarga tingkat Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Administrasi Publik, karena di dalam penelitian ini terdapat kajian-kajian Administrasi Publik ,khususnya dalam kajian tentang Implementasi Program Pendidikan Keluarga tingkat Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**



Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, acuan terhadap Implementasi Program Pendidikan Keluarga tingkat Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi dan menjadi rujukan bagi pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan lain.

### **1.5.Sistematika Penulisan**

Bab I merupakan Pendahuluan. Pada bab pertama ini peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan juga manfaat penelitian.

Bab II yaitu Tinjauan Pustaka. Di dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang beberapa aspek teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan, pendekatan teoritis yang digunakan, skema pemikiran, definisi konsep, dan definisi operasional.

Bab III yaitu Metode Penelitian. Di dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode penelitian kualitatif. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, diantaranya adalah pendekatan penelitian dan desain penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik pemilihan informan, peranan peneliti, proses penelitian, unit analisis, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV yaitu Deskripsi Lokasi Penelitian. Bab ini memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian yang digunakan untuk mendukung penjelasan bahasan tentang Implementasi Program Pendidikan Keluarga Tingkat Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi

Bab V adalah Temuan dan Analisis Data. Bab ini merupakan pemaparan dari data dan temuan di lapangan yang menjadi hasil penelitian.

Bab VI yaitu Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pemaparan hasil penelitian dan disertai dengan saran peneliti terhadap masalah penelitian

